

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Salah satu dimensi yang penting dalam pembangunan nasional adalah pembangunan perekonomian. Pembangunan perekonomian tidak dapat terlepas dari peran serta lembaga keuangan sebagai pihak yang memiliki fungsi penyedia dana bagi pembangunan tersebut. Lembaga keuangan di Indonesia dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu lembaga keuangan bank (biasa disebut bank saja) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Bank dibagi ke dalam dua jenis yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sedangkan Lembaga keuangan Bukan Bank (LKBB) merupakan lembaga pembiayaan lain yang tidak melakukan kegiatan penghimpunan dana dan memberikan jasa-jasa keuangan yang umum disediakan bank (Yuliani, 2007:2).

Guna mencapai tujuan pembangunan perekonomian, peranan perbankan dalam fungsi *intermediary* dirasakan semakin penting. Namun demikian, menilik kembali ke tahun 1997-1998 dimana terjadi krisis ekonomi, perbankan nasional mengalami berbagai kesulitan yang cukup besar. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya pembengkakan nilai pembayaran hutang luar negeri, melonjaknya *non performing loan* (NPL), *negative spread*, kesulitan dalam likuiditas dan sebagainya. Selain dikarenakan penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang terlampau drastis, terjadinya hal tersebut juga dikarenakan beberapa kesalahan dalam pengelolaan kebijakan diantaranya banyaknya bank yang melakukan pinjaman ke

luar negeri tanpa melakukan *hedging*, pemberian kredit kepada kelompoknya yang melebihi batas maksimum, pemberian kredit yang ditetapkan serta struktur permodalan yang lemah dan sebagainya. Menurut Luciana dan Winny (2005:2), dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta pada tahun 1998 juga disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank yang kurang lebih serupa, antara lain :

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan
- b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
- c. Semakin turunnya permodalan perbankan
- d. Banyak bank tidak mampu memenuhi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah
- e. Manajemen tidak profesional.

Banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan dalam menghadapi krisis yang terjadi, termasuk perusahaan-perusahaan dalam industri perbankan yang mengalami likuidasi karena dinyatakan tidak sehat. Selama periode tahun 1997-2000 tercatat 67 bank yang mengalami likuidasi. Berkaca kepada kejadian terdahulu, jatuhnya sebuah lembaga perbankan akan memicu terjadinya penarikan modal oleh para deposan yang memungkinkan terjadinya *rush* sebagai dampak dari kepanikan masyarakat akan keamanan dana yang mereka simpan di lembaga perbankan. Sektor perbankan semakin terperosok dalam krisis, dan pada gilirannya hal tersebut akan mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional. Hal ini merupakan sebuah skenario yang buruk dan harus dihindari dalam perkembangan perekonomian nasional.

Guna menghindari terjadinya skenario demikian, penilaian tingkat kesehatan perbankan menjadi penting untuk dilakukan guna menghindari terjadinya kegagalan operasi lembaga perbankan. Tingkat kesehatan lembaga perbankan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang disusun oleh lembaga bersangkutan. Laporan keuangan tersebut menjadi salah satu sumber informasi penting mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Terdapat beberapa metode yang umum dipergunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank, namun yang umum dipergunakan adalah dengan mempergunakan rasio CAMEL. Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia No, 30/11/Kep/Dir tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, rasio CAMEL pada dasarnya menilai berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank yaitu permodalan (*Capital*), Aktiva produktif (*Assets*), Manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*).

Beberapa penelitian telah dilakukan guna menganalisis tingkat kesehatan perbankan menggunakan rasio keuangan CAMEL diantaranya Thomson (1991) dalam Wilopo (2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, Whalen dan Thomson (1988) dalam Wilopo (2001) menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating

bank, dan Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL.

Sekitar periode tahun 2007-2008, perekonomian global kembali mengalami instabilitas dengan terjadinya krisis finansial yang diawali dengan terjadinya *Subprime Mortgage* di Amerika Serikat. Berkaitan dengan hal tersebut pada tanggal 21 Desember 2009 mantan deputy senior Bank Indonesia Miranda Goeltom hadir di Senayan guna menjadi saksi berkaitan dengan undangan Panitia Khusus (Pansus) DPR yang membahas mengenai *bailout* bank Century. Di dalam kesempatan tersebut, sempat terjadi ketidaksepahaman antara Miranda Goeltom dengan salah seorang anggota Pansus mengenai seberapa besar dampak krisis finansial global terhadap perbankan di Indonesia. Perbedaan pandangan kedua belah pihak menjadi sedemikian penting karena krisis finansial tersebut menjadi alasan pokok untuk menggelontorkan dana *bailout* yang belakangan mencapai 6,7 triliun rupiah.

Miranda Goeltom menyatakan bahwa krisis tersebut berpengaruh sangat besar terhadap perbankan Indonesia, dan membawa ancaman yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia sementara anggota Pansus tersebut bersikeras bahwa dampak krisis tersebut tidak memiliki dampak sampai sebesar yang diyakini oleh Miranda. Perbedaan pendapat tersebut bukan saja terjadi di antara kedua belah pihak saja, namun belakangan di kalangan ekonom dan akademisi juga terjadi perbedaan pandangan kurang lebih sama seperti halnya yang terjadi antara Miranda Goeltom dan anggota Pansus. Hal ini mendorong munculnya pertanyaan bagi masyarakat awam secara umum dan khususnya bagi penulis sebenarnya sejauh apakah dampak krisis tersebut terhadap perbankan Indonesia dan bagaimana dampaknya terhadap kesehatan perbankan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menyusun sebuah skripsi dengan judul :

“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DI INDONESIA SEBELUM KRISIS FINANSIAL GLOBAL (PERIODE 2006) DAN KETIKA KRISIS FINANSIAL GLOBAL (PERIODE 2008)”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu :

- 1) Bagaimana perubahan tingkat kesehatan perbankan nasional Indonesia antara periode 2006 dan periode 2008 berdasarkan rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR)?
- 2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR) sebelum krisis finansial global (periode tahun 2006) dengan rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR) ketika krisis finansial global (periode tahun 2008)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini diantaranya :

- 1) Mendeskripsikan perubahan tingkat kesehatan perbankan nasional Indonesia antara periode 2006 dengan periode 2008 berdasarkan rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR).

- 2) Menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR) sebelum krisis finansial global (periode 2006) dengan rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR) saat krisis finansial global (periode 2008).

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan skripsi ini diantaranya :

a) Manfaat Praktis

1) Bagi Pihak Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk dapat menetapkan kebijakan yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank, juga agar dapat mengantisipasi secara dini penurunan kesehatan bank bersangkutan. Selain itu, pihak perbankan juga dapat mendapatkan tambahan informasi guna menghadapi krisis finansial yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang.

2) Bagi nasabah

Deposan besar yang hendak menyimpan dana yang relatif besar (diatas besaran dana yang dijamin oleh LPS) dapat memilih alternatif bank yang memiliki kesehatan yang baik berdasarkan rasio CAMEL tersebut guna menghindari kerugian di masa depan.

b. Manfaat Teoritis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pengaplikasian dan pengembangan ilmu yang telah diperoleh penulis, khususnya dalam melakukan analisis tingkat kesehatan perbankan.

2) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam kajian yang serupa baik yang sifatnya melanjutkan atau melengkapi.